

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki budaya yang sangat melimpah, keanekaragaman kebudayaan tersebut meliputi berbagai sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan kesenian (Koentjaraningrat,1981;204). Begitu pula Jawa Barat merupakan salah satu daerah Indonesia yang sarat dengan kebudayaan tradisional yang beranekaragam. Kita sebagai bangsa Indonesia harus merasa bangga dan menjaga untuk tetap melestarikan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.

Kebudayaan tidak hanya merupakan aset suatu bangsa melainkan jati diri yang muncul dari khasanah kehidupan melalui proses yang sangat panjang. Terhadap nilai-nilai budaya bangsa tersebut, dipandang perlu adanya berbagai upaya yang harus dilakukan, karena budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran dan perbuatan manusia.

Dalam konteks kebudayaan, kesenian hadir sepanjang jaman mengikuti denyut kehidupan manusia. Menurut asal-usulnya kesenian di Indonesia pada mulanya berfungsi sebagai alat upacara, yaitu upacara persembahan kepada nenek moyang yang berkenaan dengan kepercayaan *animisme*. Kesenian gtersebut pada awalnya berfungsi sebagai alat upacara ritual, namun demikian kesenian tersebut tidak lepas dari nilai hiburan., sekalipun pada awalnya difungsikan sebagai alat upacara kesenian-kesenian itu nyaris tidak lepas dari nilai hiburannya.

Adapun kebudayaan Indonesia yang berada di Jawa Barat salah satunya pada saat ini adalah kesenian adat perkawinan, namun upacara adat tersebut pada zaman dahulu hanya berada dikalangan keraton yang diselenggarakan oleh kaum Bangsawan atau kaum Ningrat (*menak*), tapi pada saat ini upacara perkawinan sudah memasyarakat dengan berbagai kreasi dan inovasi yang berdasarkan interpretasi dari para penggarap atau kreatornya. Upacara perkawinan di Jawa Barat yang lebih dikenal dengan upacara adat Sunda, sebagai warisan nenek moyang tersebut masih tetap eksis dipakai oleh orang banyak, bahkan dengan bentuk penyajian yang beranekaragam pula.

Sebagaimana layaknya kesenian yang saling berpengaruh antara kesenian satu dengan yang lain, rangkaian upacara maupun pakaian adat perkawinan Sunda ini juga tidak lepas dari pengaruh kesenian lain. Salah satu upacara perkawinan adat Nusantara yang banyak meramaikan pesta-pesta perkawinan saat ini adalah perkawinan adat Sunda.

Seperti halnya upacara adat Sunda yang sudah banyak dikenal masyarakat, *Mapag Panganten* atau menjemput pengantin yang mereka ketahui adalah upacara yang sering dinantikan pertunjukannya karena memiliki ciri khas tersendiri dalam bentuk penyajian serta merupakan bagian dari seluruh rangkaian prosesi perkawinan adat Sunda yang kini sering dilakukan.

Pada umumnya upacara adat *mapag panganten* biasa disajikan dengan tarian yang sudah banyak diketahui orang, seperti tari merak, tari kupu-kupu, tari badaya, tari rama sinta, dan lain-lain. Namun di kota Bandung sendiri sudah banyak sekali sanggar ataupun lingkung seni yang biasa mengadakan upacara adat

mapag panganten. Kebanyakan semua sanggar atau lingkung seni pada tari persembahannya menampilkan tari merak atau tari badaya. Akan tetapi ada salah satu lingkung seni yang ada di Bandung yang berbeda dengan lingkung seni yang lain, dalam melaksanakan upacara adat *mapag panganten* menggunakan Tari Cendrawasih untuk menampilkan tari persembahannya.

Pada sebuah buku acara *Tawis Katineung* R. Enoch Atmadibrata (2011: 22) mengungkapkan:

Tari Cendrawasih adalah sebuah karya fenomenal karya Enoch Atmadibrata (1957), tertanam kompleksitas nilai antara tradisi *kesundaan* dan *kebaratan*. Filosofis Sunda yaitu sifat ke-ibu-annya, yang tidak suka kekerasan sebagaimana perilaku Sunan Ambu, Purbasari, Nyai Sumur Bandung, dan Dewi Asri. Di sisi lain, sumber inspirasi Tari Cendrawasih adalah tarian *The Dying Swan*, balet tunggal karya Mikhail Fokien dari tari *Swan lake* yang pernah dibawakan balerina sohor Anna Pavlopa.

Kenyataannya adalah Tari Cendrawasih diciptakan oleh tokoh tari Enoch Atmadibrata pada tahun 1959 tarian ini termasuk kedalam jenis tari putri, yang menggambarkan tentang burung Cendrawasih yang terkurung dalam sangkar, sementara terdapat pula Tari Cendrawasih yang ada di Lingkung Seni Kancana Arum Bandung pimpinan ibu Hj. Noneng Rohayati, menurut bapak Sukara atau dikenal dengan Pa Ndut ini mengatakan bahwa Tari Cendrawasih versi Kancana Arum yang digunakan sebagai tari persembahan ini adalah tarian yang termasuk ke dalam jenis tari kreasi baru yang menggambarkan tentang kehidupan burung Cendrawasih yang berada di Papua.

Dari sekian materi seni yang ada di Lingkung Seni Kancana Arum Bandung, adalah Tari Cendrawasih yang memiliki proporsi tersendiri dan menjadi perhatian serta menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah.

Dalam permasalahan diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih memperjelas segala keresahan mengenai latar belakang mengapa Tari Cendrawasih dipakai untuk tari persembahan dan peneliti ingin lebih dalam mengetahui tentang penyajian dari Tari Cendrawasih pada Lingkungan Seni Kancana Arum Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka diambil beberapa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang penciptaan Tari Cendrawasih sebagai tari persembahan pada Lingkungan Seni Kancana Arum?
2. Bagaimana penyajian Tari Cendrawasih pada Lingkungan Seni Kancana Arum?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Memperoleh data latar belakang lahirnya Tari Cendrawasih sebagai tari persembahan pada Lingkungan Seni Kancana Arum.
2. Mendeskripsikan penyajian Tari Cendrawasih sebagai tari persembahan khususnya pada Lingkungan Seni Kancana Arum.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, peneliti berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama:

1. Jurusan Pendidikan Seni Tari dan Universitas Pendidikan Indonesia

Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan bahan kajian metode pembelajaran khususnya di Jurusan Pendidikan Seni Tari dan mudah-mudahan menjadi suatu wawasan keilmuan dan diharapkan menjadikan informasi untuk pembaca mengenai latar belakang Tari Cendrawasih dan penyajiannya pada tari persembahan di Lingkungan Seni Kancana Arum Bandung.

2. Lingkungan Seni Kancana Arum Bandung dan Lingkungan Seni yang lain

Memberikan informasi dan inspirasi baru untuk semua lingkungan seni-lingkungan seni yang lain. Terutama pada Lingkungan Seni Kancana Arum sendiri bisa menjadi tantangan untuk lebih berkarya dan kreatif lagi untuk membuat karya-karyanya.

3. Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang berbagai macam kesenian yang ada di Lingkungan Seni Kancana Arum Bandung, khususnya menambah wawasan peneliti mengenai latar belakang Tari Cendrawasih dan penyajiannya dalam tarian persembahan di Lingkungan Seni Kancana Arum Bandung.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode adalah suatu proses atau prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip dan

teknik ilmiah yang dipakai oleh disiplin (ilmu) untuk mencapai suatu tujuan sehingga dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Ditegaskan oleh Surakhmad (1985: 139) tentang metode deskriptif sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah metode yang dalam pelaksanaannya tidak terbatas hanya pada pengumpulan data saja, tetapi analisis dan interpretasi sehingga arti data itu penekanannya diajukan kepada pemecahan masalah yang secara aktual, setelah data dan informasi yang diperoleh diklasifikasikan untuk dijadikan acuan sebagai bahan analisis pada langkah berikutnya agar menghasilkan kesimpulan dan implikasi pada langkah yang bermakna secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti.

Seperti yang telah di ungkapkan oleh Surakmad tentang metode deskriptif maka Metode deskriptif yaitu metode yang memiliki cara penulisan dengan memaparkan beberapa hasil penelitian, baik secara empiris maupun secara teoritis. Kemudian data itu diuraikan secara sistematis menjadi suatu gambaran tentang objek penelitian dan pendekatan kualitatif adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian pada kondisi objek yang alamiah. cara penulisan dan memaparkan beberapa hasil penelitian dan juga suatu pendekatan penulisan yang menganalisis suatu fenomena hasil analisis itu dideskripsikan atau dijabarkan dalam sebuah tulisan sebagai hasil penelitiannya dan metode ini dianggap peneliti sebagai langkah kongkrit guna memperoleh informasi data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan dalam penelitian.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Tari Cendrawasih yang diselenggarakan khusus dari Lingkung Seni Kencana Arum Bandung. Untuk lokasi penelitian dilakukan di Lingkung Seni Kencana Arum Jl. Cihampelas Gg. Ciloa no. 3 depan SMAN 2 Bandung. Adapun subjek yang dipilih dalam penelitian adalah Tari Cendrawasih pada Lingkung Seni Kencana Arum Bandung sebagai tari persembahan.

Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan penelitian pada Lingkung Seni Kencana Arum Bandung dengan teknik pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2010: 124) dalam bukunya bahwa:

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian kondisi politik di suatu daerah maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik. Sampel penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

Dengan demikian dalam meneliti Tari Cendrawasih maka sampel sumber datanya adalah orang yang benar-benar tahu tentang Tari Cendrawasih atau ahli Tari Cendrawasih, dalam penelitian ini ahli Tari Cendrawasih adalah Bapak Sukara.